

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

PERANAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA PERILAKU
BERAGAMA MASYARAKAT KELURAHAN DAMPANG
KECAMATAN GANTARANGKEKE
KABUPATEN BANTAENG



Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

SYAMSUDDIN
NIM. 105 191 682 12

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR	LEMBAGA PERPUSTAKAAN & PENERBITAN
Agil, Terima	21/09/2021
Umur Surat	-
Tempat exp.	1 exp.
Tempat	smb. Alumni
Spesies Surat	-
No. Klasifikasi	R/0077/PAI/CD 21
	SYA
	P'

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1436 H/2015 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lantai 4. Tlp. 861914 fax (0411) 865588 Makassar



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Peranan Tokoh Agama dalam Membina Perilaku Beragama Masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaen

Peneliti : SYAMSUDDIN

Nim : 105 191 682 12

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar.

Makassar, 10 Dzulqaidah 1436 H
25 Agustus 2015 M

Disetujui

Pembimbing I

Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
NIP : 196012311993032007

Pembimbing II

Dr. Abd. Aziz Muslimin, S.Ag., M.P.d.I., M.Pd.
NIP. 197307031999031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung orang lain, baik keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 Agustus 2015 M
30 Syawal 1436 H

Peneliti


Syamsuddin

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *"Peranan Tokoh Agama dalam Membina Perilaku Beragama Masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaen"* telah diujikan pada hari sabtu 14 Dzulq'aidah 1436 H bertepatan dengan 29 Agustus 2015 M. Di hadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

14 Dzulqaidah 1436 H

Makassar,

29 Agustus 2015 M

DEWAN PENGUJI :

1. Ketua

: Drs.H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

(.....)

2. Sekretaris

: Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

(.....)

3. Tim Penguji

: 1. Drs. H. Abd. Samad Tahir

(.....)

2. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I

(.....)

3. Dr. Hj. Maryam, M. Th.I

(.....)

4. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : JL. Sultan Alauddin No.259 (Gedung Iqra Lantai IV) Tlp.0411-860972-861593. Fax.0411 865588 Makassar 9022

BERITA ACARA

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada:

Hari / Tanggal : Sabtu, 14 Dzulqaidah 1436 H / 29 Agustus 2015 M.
Tempat : Kampus UNISMUH Makassar JL.Sultan Alauddin No.259 (Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara
Nama : SYAMSUDDIN
NIM : K105.191.682.12
Judul Skripsi : "Peranan Tokoh Agama dalam Membina Perilaku Beragama Masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaen"
Dinyatakan : LULUS

Mengetahui,

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I
NBM : 554 612

Dr. Abd. Rahim Razaq M. Pd
NIDN : 0920085901

Penguji I : Drs. H. Abd. Samad Tahir (.....)

Penguji II : Dra. Siti Rajiah Rusydi, M.Pd.I (.....)

Pembimbing I : Dr. Hj. Maryam, M. Th.I (.....)

Pembimbing II : Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si (.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menunjukkan kita semua kearah keselamatan dengan agama yang dibawanya.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dengan tidak bermaksud mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah Rabbul Alamin, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Aya dan ibu yang telah berkorban, baik moril maupun materi demi untuk membesarkan, mendidik, memberikan dukungan dan dorongan semangat setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H.Irwan Akib, M.Pd Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan FAI bersama para pembantu Dekan FAI UNISMUH Makassar.

4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,
5. Ibu Dr. H. Maryam, M.Th.I dan Bapak Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.I masing-masing pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga akhir penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika yang telah membina dan mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
7. Seluruh pihak yang telah turut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya. Amin...

Makassar, 15 Agustus 2015 M
30 Syawwal 1436 H

ABSTRAK

SYAMSUDDIN, 10519168212. *Peranan Tokoh Agama dalam Membina Perilaku Beragama Masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarengkeke Kabupaten Bantaeng (di Bimbing oleh Dr.Hj. Maryam,M.Th.I dan Dr.Abd. Aziz Muslimin,M.Pd,I.,M.Pd.)*

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peranan tokoh agama dan faktor-faktor yang menjadi kendala yang dihadapi oleh tokoh agama serta solusi yang dilakukan dalam membina perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang Kec. Gantarengkeke Kab. Bantaeng.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif dan bertujuan memberikan gambaran sederhana tentang peranan tokoh agama dan faktor-faktor yang menjadi kendala yang dihadapi oleh tokoh agama serta solusi yang dilakukan dalam membina perilaku beragama masyarakat. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari melalui instrumen pokok berupa pedoman wawancara, sedangkan observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan Hasil penelitian ini bahwa Perilaku beragama masyarakat sudah cukup baik. Hal tercermin adanya peningkatan dalam pelaksanaan shalat berjamaah, antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap bulan dan mulai menyadari untuk mengarahkan anak-anak untuk belajar agama sejak dini. Peran tokoh agama yaitu melakukan gerakan mencintai masjid, mengintensifkan shalat berjamaah, melakukan kunjungan silaturahmi dari rumah ke rumah masyarakat, mengadakan kajian rutin keagamaan dan yang paling penting juga adalah menjadi contoh dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Sedangkan kendala yang dihadapi serta solusinya adalah faktor kesadaran masyarakat itu sendiri, solusinya para tokoh agama secara rutin dan kotinyu, kesibukan masyarakat sehingga sulit menyesuaikan waktu kegiatan, solusinya memantapkan komunikasi sebelum kegiatan. Sumber daya manusia yang masih kurang, solusinya kajian rutin tetap dilaksanakan sesuai jadwal setiap jum'at namun dengan pemateri lokal yang ada di Kecamatan Gantarengkeke. Namun setiap sekali sebulan di usahakan untuk menghadirkan pemateri dari luar. Dan Ekonomi atau pendanaan, solusinya adanya kerjasama dan bantuan pemerintah kelurahan dan pengurus masjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PRAKATA	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat / kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Agama Islam	8
1. Pengertian Agama	11
2. Materi Agama	14
3. Fungsi Agama Bagi Kehidupan Masyarakat	19
B. Pengertian Masyarakat	22
C. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Objek Penelitian	29
C. Variabel Penelitian.....	29
D. Defenisi Operasiona Variabel	30
E. Populasi dan Sampel.....	31

F. Instrumen penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	38
A. Profil Lokasi Penelitian	38
B. Keadaan Perilaku keberagamaan Masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.....	42
C. Peranan Tokoh Agama dalam Membina Perilaku Beragama Masyarakat di Kel. Dampang Kec. gantarangkeke Kab. Bantaeng.....	44
D. Kendala-kendala dan Solusi Tokoh Agama dalam Membina Perilaku Beragama Masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan gantarangkeke Kabupaten Bantaeng	52
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Implikasi / saran-saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran agama islam tidak terlepas dari peranan para ulama terdahulu. Khususnya di Indonesia masyarakat mengenal ulama seperti di pulau Jawa yang dikenal dengan Wali Songo atau wali sembilan. Penyebaran agama islam pada saat itu terlepas dari peran para ulama tersebut, mereka adalah disebut juga sebagai tokoh agama.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Peran atau peranan sering diartikan sebagai pelaku atau tokoh dalam sandiwara dan sebagainya. Karena memang dalam sebuah lakon sandiwara dapat dipastikan berbagi peran untuk menambah serunya alur cerita yang diperankan.

Dalam tinjauan sosiologi, istilah peranan (*role*) ini erat kaitannya dengan kedudukan (*status*). Artinya peranan itu aspek dinamis dari kedudukan. Misalnya apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian, dalam prakteknya peranan dan kedudukan ini tidak dapat dipisahkan (Soerjono Soekanto, 2001:268). Peranan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dapat bermacam-macam, tergantung kemauannya untuk melakukan dan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat.

Dalam hal ini, Soekanto (2001:269) menambahkan, bahwa peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam komunitas masyarakat sebagai individu. Dengan demikian, dalam komunitas masyarakat sudah dapat dipastikan bahwa seseorang menduduki suatu posisi dan menjalankan suatu peranan. Jadi, peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Hal yang senada dikemukakan oleh Jusman Iskandar (2001:186), bahwa status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Jadi peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu.

Tokoh adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan di bidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu. Tokoh adalah pimpinan formal atau informal masyarakat yang telah terbukti menaruh perhatian terhadap sesuatu yang diakui oleh masyarakat.

Agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada

Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.

Beberapa definisi dan pengertian agama, memperlihatkan betapa luasnya cakupan agama dan sekaligus menunjukkan betapa pengertian agama itu cukup banyak. Hal ini di samping menunjukkan adanya perhatian besar dari para ahli terhadap agama, juga menunjukkan bahwa merumuskan pengertian agama itu sangat sulit sehingga tidak cukup satu pengertian saja.

Sejalan dengan teori diatas maka peran tokoh agama adalah seseorang atau lebih yang memiliki kemampuan dan terkemuka dikalangan masyarakat untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada masyarakat sekitarnya dalam hal yang berkaitan keagamaan agar masyarakat menjadi tertib dalam berperilaku dan beribadah. Tertib dalam menjalankan hubungan dengan sesama manusia maupun dengan tuhan.

Bisa juga dengan kata lain bahwa tokoh agama adalah orang terkemuka yang berperan dalam memberikan bimbingan tentang ajaran yang berkaitan dengan agama atau tata cara mengabdikan diri kepada Allah khususnya bagi kita yang beragama Islam dan hubungan antar sesama manusia sesuai dengan ajaran agama yang kita anut.

Tokoh agama mempunyai peranan sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai penyambung tugas pemerintah". Tokoh agama mempunyai fungsi yang sangat dominan

dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu : "Fungsi Informatif, Edukatif dan advokatif. Fungsi informatif ialah Tokoh agama memosisikan sebagai da'i yang berkewajiban menda'wahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebai-baiknya sesuai ajaran agama. Fungsi Konsultatif, ialah Tokoh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum. Fungsi Advokatif, ialah Tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat / masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Hal inilah yang menjadi fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis tentang bagaimana peranan tokoh agama dalam memberikan pembinaan perilaku beragama pada masyarakat. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. Tokoh agama di kelurahan Dampang memiliki komitmen untuk memberikan pembinaan yang maksimal kepada masyarakat. Dalam kunjungan penulis sekaligus sebagai pra penelitian melihat kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama disebuah masjid dusun membuat terkesan peneliti dan sekaligus penasaran untuk melihat lebih jauh tentang kegiatan apa saja yang ada di Kelurahan ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat sebuah judul tentang bagaimana peranan tokoh agama dalam membina prilaku beragama masyarakat yang ada di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kab. Bantaeng

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasar uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu, bagaimana peranan tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng?

Selanjutnya penulis dapat memberikan batasan masalah dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana keadaan perilaku keberagamaan masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarengkeke Kabupaten Bantaeng?

3. Apa yang menjadi kendala-kendala dan solusi tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng
2. Untuk mengetahui keadaan perilaku keberagamaan masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.
3. Untuk mengetahui kendala- kendala dan solusi tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kegunaan ilmiah, kegunaan praktis dan kegunaan institusional.

1. Kegunaan Ilmiah

Manfaat yang bersifat teoretik berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan, khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama Islam. Manfaat yang bersifat teoretis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agama Islam

Menurut K.H. M. Taib Thahir Abdul Muin (1975 : 121) dalam bukunya mendefenisikan bahwa agama, adalah:

Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak-Nya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Sedangkan menurut pendapat Harun Nasution (1999 : 10) dalam bukunya mengemukakan bahwa Agama ialah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini, yang bersumber pada suatu kekuatan gaib. Pengertian agama bukannya saja dijumpai dalam buku-buku yang tersebut di atas, akan tetapi dalam al-Qur'an dijumpai pula pada surah Ali 'Imran ayat 85 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Terjemahnya :

'Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi'.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa agama ialah suatu peraturan yang menghendaki ketenteraman dalam

kehidupan manusia selama ia berada di atas dunia ini. Agama inilah yang merupakan peraturan yang mengikat seseorang sehingga tidak bebas dalam segala sesuatunya itu.

Islam artinya selamat, dengan beragama Islam adalah suatu insan yang menghendaki ketenteraman guna untuk mencapai keselamatan dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Dan agama adalah merupakan suatu ajaran (petunjuk) dari Allah swt. untuk hidup tenteram, karena agama merupakan suatu peraturan yang mempunyai kekuatan gaib dan ini hendaknya diakui oleh si penganut agama itu sendiri, baik di dunia pada saat kita menjalankannya maupun di akhirat, hal ini dapat dilihat realisasi manusia yang mempunyai agama, yakni Keyakinan manusia pada dasarnya adalah merupakan kesejahteraan di dunia ini, dan hidupnya di akhirat, hal itu tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan-hubungan baik itu, maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.

Dengan gambaran tersebut di atas dapatlah memberikan batasan kepada kita bahwa manusia hidup di dunia ini butuh akan suatu pegangan yakni agama, sebab hidup tanpa agama bagaimana manusia ruh. Agama yang datangnya dari Allah swt. yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang memiliki tingkat pemikiran yang berbeda-beda, maka mengandung pula pengertian yang berbeda-beda di antara mereka. Untuk mengetahui dan memahami daripada pengertian agama, maka penulis

Kesadaran akan adanya wujud tertinggi itu sudah ada dalam masyarakat sederhana, masyarakat yang masih rendah tarap kebudayaannya serta belum dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lainnya, dan kesadaran masyarakat tentang adanya wujud tertinggi itu sudah ada sejak adanya manusia di muka bumi, sehingga memunculkan berbagai macam bentuk kepercayaan terhadap kekuatan yang maha Tinggi, seperti kepercayaan terhadap kekuatan atau kekuatan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus mampu berjasad yang dapat dimiliki atau tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang dan manusia (*Dinamisme*). Ataupun kepercayaan terhadap adanya roh-roh (*Animisme*). Kepercayaan terhadap kekuatan yang tinggi di atas segala-galanya itulah yang kemudian memunculkan berbagai macam agama.

1. Pengertian Agama

Abuddin Nata (1994 : 4), Kata agama berasal dari Sansekerta, yaitu dari kata "a" dan "gama". "A" artinya tidak dan "gama" artinya kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir (teratur). Pengertian yang serupa ini mungkin dapat diterima karena dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama, agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketenteraman, kedamaian dan jauh dari kehancuran.

Adapun pendapat yang lain mengatakan Sidi Gazalba (1999 : 17), bahwa kata agama dalam bahasa Indonesia umumnya dianggap *ekuivalen* dengan kata asing, *religi* atau *religere* yang berartimengikat.

Pengertian asalnya, ikatan manusia dengan sesuatu tenaga (yang dimaksud dengan tenaga di sini ialah tenaga yang gaib).

Harun Nasution (1990 : 9), Kemudian mengenai perkataan "clien", dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang dan balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang yang membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agamanya. Agama memang membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan akan menjadi hutang. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham bahasan, yang menjadikan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapat balasan yang tidak baik.

Adapun agama menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut, Jacques P. Thiroux (1985 : 300), berpendapat bahwa:

Religion coming from the Latin re, which means "back" of "again" and "ligare" which means "to bind", it also comes from religion, which in Latin refers to the between humans and the Gols".

Maksud pernyataan di atas adalah menurut Hasanuddin (1988 : 28), bahwa agama berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari kata *re* yang berarti kembali atau lagi, dan *ligere* yang berarti untuk mengikat. Juga dari bahasa Latin dari kata *religion* yang artinya perjanjian antara manusia dengan Tuhannya. Sedangkan pengertian agama menurut syara' adalah

Qur'an diturunkan, keadaan masyarakat sudah terbiasa dengan istilah *dien*.

Dengan pengertian di atas, ditegaskan bahwa agama ditujukan bagi manusia, karena manusialah yang dianugerahi akal. Akal yang murni dan belum dipengaruhi oleh suatu paham akan mudah menerima peraturan-peraturan Tuhan, yang menentukan manusia ke arah kesentosaan dan kesejahteraan hidup, serta membimbing manusia ke arah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa dalam beragama berarti harus tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintah agama yang telah diikat oleh undang-undang tersebut, dipatuhi dan dilaksanakan, berarti telah mentaati perintah agama.

2. Materi Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadist, aqidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan sejarah Islam (tarikh) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999, materi tersebut dipadatkan menjadi lima unsur, yaitu aqidah (keimanan), akhlak, muamalah dan bimbingan ibadah.

a. Aqidah

Abu Bakar Jabir (1978 : 34), Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan

bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah *aqā'id*. Aqidah menurut istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal.

b. Akhlak

Akhlak menurut Asmaran (1992: 1) adalah sifat yang dimiliki manusia sejak lahir yang selalu ada padanya. Ahmad Amin dalam Asmaran, (1992: 5). mengatakan bahwa "akhlak adalah kebiasaan kehendak, ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa-apa yang harus diperbuat"

Ilmu akhlak adalah ilmu yang menyelidiki perbuatan manusia dari arah baik dan buruk, atau ilmu percontohan tertinggi untuk perbuatan manusia. Dan ilmu akhlak adalah ilmu yang menyelidiki aturan-aturan yang menguasai perbuatan manusia dan menyelidiki tujuan yang terakhir bagi manusia”.

Saputra (2004: 30). Akhlak berasal dari bahasa arab "*akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari "*khuluq*". Secara bahasa "akhlak" mempunyai arti budi pekerti, tabiat, dan watak. Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral dan etika. Menurut istilah yang dijelaskan oleh Ibnu Maskawih "akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang perilaku atau perbuatan manusia. Akhlak itu sangat penting bagi manusia. Sifat seseorang dapat dilihat dari akhlak seseorang tersebut. Kemuliaan akhlak sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya

Ibadah di dalam Islam tidak disyariatkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyariatkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemashlahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Pelaksanaan ibadah dalam Islam semua adalah mudah.

Di antara keutamaan ibadah bahwasanya ibadah mensucikan jiwa dan membersihkannya, dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi. Termasuk keutamaan ibadah juga bahwasanya manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karena manusia secara tabi'at adalah lemah, fakir (butuh) kepada Allah. Sebagaimana halnya jasad membutuhkan makanan dan minuman, demikian pula hati dan ruh memerlukan ibadah dan menghadap kepada Allah. Bahkan kebutuhan ruh manusia kepada ibadah itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, karena sesungguhnya esensi dan substansi hamba itu adalah hati dan ruhnya, keduanya tidak akan baik kecuali dengan menghadap (bertawajjuh) kepada Allah dengan beribadah. Maka jiwa tidak akan pernah merasakan kedamaian dan ketenteraman kecuali dengan dzikir dan beribadah kepada Allah. Sekalipun seseorang merasakan kelezatan atau kebahagiaan selain dari Allah, maka kelezatan dan kebahagiaan tersebut adalah semu, tidak akan lama, bahkan apa yang ia rasakan itu sama sekali tidak ada kelezatan dan kebahagiaannya.

Tidak ada yang dapat menenteramkan dan mendamaikan serta menjadikan seseorang merasakan kenikmatan hakiki yang ia lakukan kecuali ibadah kepada Allah semata. Imam Ibnuul Qayyim rahimahullah berkata, "Tidak ada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan kebaikan hati melainkan bila ia meyakini Allah sebagai Rabb, Pencipta Yang Maha Esa dan ia beribadah hanya kepada Allah saja, sebagai puncak tujuannya dan yang paling dicintainya daripada yang lain.

d. Muamalah

Dari segi bahasa, "muamalah" berasal dari kata *aamala*, *yuamilu*, *muamalat* yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Kata-kata semacam ini adalah kata kerja aktif yang harus mempunyai dua buah pelaku, yang satu terhadap yang lain saling melakukan pekerjaan secara aktif, sehingga kedua pelaku tersebut saling menderita dari satu terhadap yang lainnya.

Pengertian Muamalah dari segi istilah dapat diartikan dengan arti yang luas dan dapat pula dengan arti yang sempit. Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian muamalah. Menurut Louis Ma'luf, pengertian muamalah adalah hukum-hukum syara yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya.

Dari berbagai pengertian muamalah tersebut, dipahami bahwa muamalah adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara

manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya

3. Fungsi Agama Bagi Kehidupan Masyarakat

Mengenai fungsi agama bagi kehidupan manusia, perlu dianalisis secara mendalam. Berikut ini penulis mencoba mengemukakan fungsi agama dalam kehidupan manusia. Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan manusia, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Agama sebagai anutan manusia, terlihat masih mengayur norma-norma kehidupan.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jalaluddin (1997:233). Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Berfungsi Edukatif

Jalaluddin menyatakan bahwa para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Karena ajaran agama berfungsi menyuruh dan melarang. Ketika unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang, mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi Penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan pada penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

Pelaksanaan pengenalan kepada unsur itu bertujuan agar dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan perantara, langkah menuju ke arah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, di antaranya mempersatukan diri dengan Tuhan (*pantheisme*), pembebasan dan penebusan diri (*penebusan dosa*) dan kelahiran kembali (*reinkarnasi*).

c. Berfungsi sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan dosa.

d. Berfungsi sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut baik secara

pribadi maupun sebagai norma. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya dan agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat proferis (wahyu, kenabian).

e. Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini akan terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen. Karena sikap fanatisme kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogen, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan konsensus bersama.

f. Berfungsi sebagai Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama

yang dianutnya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak pada penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama tapi juga dianut untuk penemuan baru.

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama memfokuskan segala macam usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, maka bernilai sebagai ibadah.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

B. Pengertian Masyarakat.

Menurut Selo Sumardjan (2003 : 45), Masyarakat mempunyai arti sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal didalam

satu wilayah, kalangan bisa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Dalam pengertian lain, Menurut Emile Durkheim (1999 : 90), Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti, sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto dalam (2010 : 78), bahwa masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini :

- a. Beranggotakan minimal dua orang.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain

Masyarakat juga sering dikenal dengan istilah *society* yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sistem, yang terjadi komunikasi didalam kelompok tersebut. Kata Masyarakat sendiri diambil dari bahasa arab "*Musyarak*", Masyarakat juga bisa diartikan sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih

besar. Biasanya masyarakat sering diartikan sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat didalamnya.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dsb manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriiah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

C. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Untuk mengetahui kebutuhan manusia terhadap agama, maka dapat dilihat dari segi kebutuhan fitrah manusia kemudian menghubungkannya dengan apa yang diberikan agama bagi pemenuhan tersebut. Manusia secara umum mempunyai dua kebutuhan. Pertama kebutuhan spiritual dan kedua kebutuhan material. Daya tahan agama bagi kehidupan manusia banyak ditentukan oleh peran yang dimainkan

oleh agama bagi pemenuhan kebutuhan manusia tersebut. Menurut Murthada Muthahhari dalam Abuddin Nata (1994 : 4), dalam buku *Al-Qur'an dan Hadis*, mengatakan bahwa:

Jika ingin pasti bahwa agama akan kekal dan langgeng, haruslah Ada salah satu dari dua hal berikut yakni agama itu betul-betul merupakan kebutuhan alami, atau menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan alami tersebut, dengan syarat ia merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan ini atau kebutuhan-kebutuhan fitrah yang lain, sehingga tidak ada sarana yang lain yang lebih baik daripadanya.

Kemudian manusia yang bersifat fisik, tumbuh secara alami, tidak dipelajari dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan apapun. Peranan agama di sini mengarahkan dan menunjukkan makanan, minuman dan kebutuhan materi apa saja yang baik dan boleh digunakan, dan bagaimana cara mendapatkan dan menggunakannya agar dapat membawa kemaslahatan bagi yang bersangkutan. Dengan bimbingan agama, maka keadaan manusia akan bermartabat, terhormat dan tidak jatuh ke dalam kehidupan hewani. Kebutuhan manusia terhadap agama, dalam arti kebutuhan adanya Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari-Nya, dapat dilihat dari dua sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu keadaan psikologis dan sosiologisnya.

Secara psikologis manusia memiliki perasaan akan adanya sesuatu yang menguasai alam dan dirinya, yaitu sesuatu yang mengatur dan menyusun peredaran alam ini. Dia menjadikan segala sesuatu dan memeliharanya. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Menurut Zakiah

Daradjat (1975 : 12) dalam bukunya *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, mengatakan bahwa:

Semua kepercayaan dan macam-macam agama itu terdapat satu faktor yang sama, yaitu Tuhan adalah lambang dari kekuasaan yang mempunyai kekuasaan yang hebat, lebih hebat dari kekuasaan yang pernah dikenal oleh manusia di zamannya.

Menurut Muhammad Hasbi Ashshiddiqi (1999 : 7), bahwa manusia sangat membutuhkan agama karena ada dua pokok besar yang harus diwujudkan, yaitu:

1. Mensucikan jiwa dan melepaskan dari kecemasan yang disebabkan kepercayaan-kepercayaan yang berkenaan dengan kekuasaan gaib bagi makhluk dalam menguasai alam, supaya terpeliharalan jiwa manusia, dan mempertahankan diri kepada sesama makhluk, baik yang sederajat atau yang lebih rendah daripadanya dalam segi persiapan dan kesempurnaan.
2. memperbaiki jiwa dengan membungkuskan kasad dalam melakukan segala amalan dan meluruskan niat, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Menurut Ahmad D. Marimba (1978 : 123-124), bahwa adanya kecenderungan itu sesungguhnya sesuai dengan fitrah manusia. Bilamana manusia mendapat kesulitan, maka cenderunglah mendapat perlindungan kepada-Nya. Hanya cara-caranyalah yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan agama yang ditetapkan Allah. Mungkin karena belum mendapat ajaran, bagaimana semestinya atau mungkin karena kehilangan pimpinan yang baik, sehingga menimbulkan

keingkaran. Maka terciptalah oleh manusia itu akan cara-cara menyembah serta apa yang disembah, yang dapat menjauhkan mereka dari agama dalam arti kata yang sesungguhnya.

Dengan memperhatikan uraian di atas, jelas terlihat bahwa menurut Abuddin Nata bahwa agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Agama mengarahkan, membimbing dan menunjukkan kepada manusia tentang sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi segala problema kehidupan serta cara-cara yang dilakukan. Apa yang diberikan agama kepada manusia tidak dapat digantikan kedudukannya oleh manusia hingga akhir zaman.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa jika ditinjau dari aspek sosiologis, manusia sebagai makhluk sosial, mutlak memerlukan agama. Kehidupan sosial yang tidak diatur oleh agama, akan melahirkan kekacauan, dan menyeret manusia kepada kehidupan yang mirip dengan binatang yang tidak mengenal nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif kualitatif yang menggambarkan hasil penelitian menggunakan pemaparan dan penjelasan sederhana. Penelitian kualitatif adalah yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Lexy J. Moleong (2008:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan objek apa adanya. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2008:5), mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi penelitian ini tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi pilihan peneliti adalah Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. Dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian merupakan Kelurahan yang religius, memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.
2. Akses menuju Kelurahan ini relatif mudah karena menjadi jalur transportasi umum

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis memutuskan untuk mengadakan penelitian di Kelurahan tersebut. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah seluruh tokoh masyarakat dan semua tokoh agama yang ada di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kab. Bantaeng karena peneliti menganggap mampu memberikan keterangan yang valid.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Sesuai dengan judul dan rumusan penelitian ini, maka ada dua variabel yang ditetapkan, yaitu variabel bebas (Independen Variabel) dan variabel terikat (dependen Variabel). Variabel yang dimaksud adalah :

1. Variabel bebas : Peranan Tokoh Agama
2. Variabel terikat : Membina Perilaku Beragama Masyarakat

D. Defenisi Operasiona Variabel

Dalam rangka memberikan pemahaman lebih jauh dan menghindari kesalahan dalam pengertian maka peneliti menguraikan defenisi operasional yang mengacu pada item penelitian sebagai berikut;

1. Peran Agama, dalam kehidupan individu agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.
2. Perilaku beragama adalah dari aspek sosiologis, manusia sebagai makhluk sosial, mutlak memerlukan agama. Kehidupan sosial yang tidak diatur oleh agama, akan melahirkan kekacauan, dan menyeret manusia kepada kehidupan yang mirip dengan binatang yang tidak mengenal nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti.
3. Masyarakat mempunyai arti sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal didalam satu wilayah, kalangan bisa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.

Berangkat dari definisi operasional diatas, maka penelitian yang dimaksud adalah peran agama sebagai pegangan manusia dalam membina manusia dari aspek sosiologis sehingga terbentuk sebuah masyarakat yang memiliki norma dan aturan yang berlandaskan agama islam.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi (2006:130), Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Hadari Nawawi mengatakan populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, nilai tes atau peristiwa-peristiwa tertentu di dalam suatu penelitian. Semua nilai yang mungkin hasil dari menghitung ataupun pengukuran tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Dengan begitu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua tokoh agama yang ada di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kab. Bantaeng

2. Sampel

Penelitian yang jumlah populasinya sangat banyak, memerlukan sampel yang benar-benar mewakili keseluruhan populasi yang merupakan obyek penelitian, tempat penulis memperoleh data yang diperlukan.

Sugiyono (2007:91), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang di pelajari dari sampel, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Sedangkan menurut

Sutrisno Hadi, (1975:70), sampel merupakan sebagian individu yang diselidiki. Menurut Nawawi dalam Wasito (1992:72), sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data, sebagian dari populasi untuk mewakili populasi. Menurut Arikunto (2006:131), jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang ada yang menjadi sumber data bagi penulis dalam penelitiannya.

Banyaknya jumlah populasi menyebabkan penulis tidak mampu meneliti populasi secara keseluruhan karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Oleh karena itu, dibutuhkan sampel yang dianggap representatif mewakili populasi.

Teori Arikunto (2006:134), bahwa, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Namun karena jumlah populasi dalam lokasi penelitian kurang dari 100 orang, maka peneliti memutuskan untuk mengambil semua populasi sebagai sampel atau sering di istilahkan sampel jenuh. Sehingga sampel yang akan diteliti adalah seluruh tokoh agama yang ada di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kab. Bantaeng yang meliputi

kepala KUA, imam kelurahan, imam dusun, imam masjid yang ada di Kelurahan Dampang dengan jumlah 9 orang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam Penelitian karna berfungsi sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang di teliti maka instrumen penelitian yang dianggap tepat untuk digunakan adalah :

1. Pedoman observasi yaitu menggunakan alat *chek list* dan *mechanical devices* (peralatan mekanik) berupa kamera. Observasi dilakukan secara sistematis bukan asal-asalan atau kebetulan saja. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (observasi partisipatif).
2. Pedoman Wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi atau percakapan dengan responden yang bertujuan memperoleh data/informasi dengan cara menggunakan daftar pertanyaan atau dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dikonsepsi sebelumnya maupun tidak.
3. Pedoman dokumentasi yaitu catatan berupa peristiwa yang telah berlalu. Dengan teknik dokumentasi, peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada

pada informan atau tempat, di mana informan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini menggunakan alat *check list* dan *mechanical devices* (peralatan mekanik) berupa kamera. Observasi dilakukan secara sistematis bukan asal-asalan atau kebetulan saja. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (observasi partisipatif).

Observasi ini digunakan untuk mengetahui deskripsi aplikasi peran tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat Kelurahan

Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kab. Bantaeng. Pada observasi ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, yakni wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, tetapi hanya menggunakan garis-garis besar saja.

Peneliti melakukan wawancara secara tak berstruktur (*unstructured interview*) dengan Kepala Kantor Urusan Agama, dan semua tokoh agama dalam hal ini khususnya imam kelurahan dan imam masjid, untuk mengetahui deskripsi aplikasi peran tokoh agama dalam membina prilaku beragama masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke Kab. Bantaeng. Adapun instrumen yang peneliti gunakan pada wawancara ini adalah pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Sukardi (2008 :81), menjelaskan bahwa Dokumen merupakan catatan berupa peristiwa yang telah berlalu. Dengan teknik dokumentasi, peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat, di mana informan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.

Dalam hal ini peneliti mencari data melalui dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen resmi diambil dari data tertulis maupun Dokumentasi pribadi diambil dari tokoh agama dalam hal ini kepala KUA dan Imam Kelurahan. Untuk mengetahui deskripsi aplikasi peran tokoh agama dalam memberikan pembinaan perilaku beragama masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangke Kab. Bantaeng..

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dua sumber yakni:

- a. **Data Primer**, data yang dikumpulkan lewat metode interview atau wawancara langsung kepada obyek analisis penelitian yakni Kepala Kantor Urusan Agama, dan semua tokoh agama dalam hal ini khususnya imam kelurahan dan imam masjid.
- b. **Data Sekunder**, data yang diperoleh melalui referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ada, data yang bersumber pada informan yang tidak berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian, seperti informan pelengkap yakni aparat pemerintahan dan pemuka masyarakat setempat dan Masyarakat itu sendiri.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan dalam memecahkan masalah pokok adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan tentang peran tokoh agama dalam memberikan pembinaan perilaku beragama

masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangeke Kab. Bantaeng

Secara kualitatif pula, penulis menggunakan rancangan deskriptif dengan mempersentasekan alternative jawaban pada setiap pertanyaan dalam angket. Dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi / banyaknya individu

P = Angka Persentase

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian peneliti tabulasikan dalam bentuk frekuensi dan diberikan interpretasi terhadap hasil tabulasi untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil Lokasi penelitian

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Dampang adalah salah satu Kelurahan dari beberapa Desa/ Kelurahan yang terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. Wilayah ini sekaligus menjadi pusat ibu kota Kecamatan Gantarangkeke. Jarak tempuh wilayah kelurahan Dampang dari ibu kota kabupaten Bantaeng kurang lebih 13 km. kelurahan Dampang memiliki luas wilayah 3,11 km persegi dan berada pada ketinggian 350 m diatas permukaan laut dan mempunyai curah hujan rata-rata 141,28 mm per tahun serta suhu rata-rata pertahun 3 C, dengan lahan yang produktif seperti lahan sawah, perkebunan, yang terbagi dalam 4 RW. 1 Tombolo, RW.2 Ujung Pangi, RW.3 Dampang I, RW.4 Dampang II. Adapun batas-batas kelurahan Gantarang keke sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kel. Lembang Gantarangkeke
- b. Sebelah Timur : Desa Kaloling
- c. Sebelah Barat : Keluarahn Tanah Loe
- d. Sebelah Selatan : Desa Tombolo

Pusat pemerintahan Kelurahan Dampang terletak di RW 3 Dampang I. kelurahan Dampang memiliki Topografi dataran tinggi.

Kondisi geografis terdiri dari dataran rendah, berbukit dan sebahagian merupakan areal pertanian, perkebunan dan peternakan. Dari data sekunder didapatkan luas lahan sawah 45 ha dan kebun 450 ha.

Sejak ditetapkannya Kelurahan Dampang sebagai wilayah pemerintahan, maka hingga saat ini kelurahan Dampang sudah dipimpin oleh seorang Lurah. Pada masa pemerintahan pertama dipimpin oleh bapak Mustafa dan pemerintahan sekarang dipimpin oleh ibu Sitti. Faridah, S.Sos sampai saat ini. Pada periode pemerintahan sekarang ini struktur pemerintahan kelurahan dipimpin oleh satu orang lurah, satu orang sekretaris lurah dan dibantu 3 orang kepala bidang : 1 orang bagian pemerintahan, 1 orang bagian ekonomi pembangunan kelurahan dan 1 orang kepala bagian umum kelurahan dan beberapa orang staf kelurahan kemudian di kelurahan juga terdapat 4 orang kepala RW dan 14 orang RT.

Lurah : Sitti. Farida, S.Sos

Sekretaris : Kahar, SE

Kaur Umum : Muhammad Amin

Kaur Pemerintahan :

Kaur Pembangunan :

Staf :

1. Syamsuddin
2. St. Hasirah
3. Inar Kasim, SE

4. Nurdewi

5. Bahtiar

RW I : Muh. Naim

RW II : Sahad

RW III : H. Ridwan

RW IV : Muh. Yunus

Sejak kelurahan ini dipimpin oleh Ibu Sitti Farida, S.Sos, telah tercipta suasana yang kondusif dan kerukunan antar sesama warga. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan karena tidak pernah terjadi konflik antar warga maupun warga dengan pemerintah kelurahan.

2. Visi Misi Kelurahan Dampang

Visi adalah gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan kelurahan. Penyusunan visi kelurahan Dampang ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipasi, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Kelurahan Dampang seperti pemerintah Kelurahan, Lembaga Masyarakat Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan masyarakat desa pada Umumnya. Visi Kelurahan Gantarangkeke adalah sebagai berikut :

Dampang menjadi Kelurahan yang maju, sehat, aman, berkualitas yang berbasis agraris dimana masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan sumber daya alam pada sektor ekonomi pertanian, perkebunan,

peternakan, dan usaha mikro (home industri) maupun jaminan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang untuk mendorong dan memacu pertumbuhan kelurahan secara berkelanjutan dengan mendayagunakan nilai-nilai keraifan lokal (Budaya Siri'na pacce) dan penerapan kehidupan agamis sebagai wujud kesalihan sosial.

Dalam merealisasikan visi, maka disusun misi sebagai berikut :

- a. Peningkatan kualitas kegiatan ekonomi warga Kelurahan
- b. Peningkatan derajat kualitas kesehatan masyarakat Kelurahan
- c. Meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau dikelurahan
- d. Peningkatan derajat kualitas pendidikan di Kelurahan
- e. Peningkatan kapasitas tata pemerintahan kelurahan dan tata kemasyarakatan
- f. Mengembangkan objek wisata budaya melalui pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi lokal serta mmelihara kelestarian situs sejarah Gantarangkeke
- g. Peningkatan kapasitas sarana dan prasaran pembangunan infrastruktur di Kelurahan.

Sesuai dengan hasil dari visi dan misi Kelurahan Dampang maka program yang akan dicapai dan di hasilkan dibagi dalam beberapa program yaitu, bidang sosial budaya (kesehatan, pendidikan, keagamaan dan kelembagaan), bidang sarana dan prasarana wilayah.

B. Keadaan Prilaku keberagamaan Masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarengkeke Kabupaten Gowa

Agama mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas kepentingan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu. Dengan demikian agama berfungsi untuk membantu pengendalian sosial, melegitimasi alokasi pola-pola masyarakat sehingga membantu ketertiban dan stabilitas. Maka dari itu semua manusia pada dasarnya membutuhkan agama sebagai pengatur dalam menjalani kehidupannya.

Penulis akan menggambarkan berkaitan dengan keadaan perilaku keberagamaan masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarengkeke. Bisa dikatakan 100% masyarakat yang ada di Kelurahan Dampang memeluk agama islam. Masyarakat di Kelurahan ini juga terbagi dalam beberapa organisasi islam, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Jama'ah Tabliq, wahdah dan ada juga yang masih menganut islam tradisional.

Menurut H. Haruna, selaku Imam Kelurahan memberikan penjelasan bahwa :

Mayoritas masyarakat Dampang memeluk agama Islam dengan berbagai macam organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU dan Jama'ah tabliq. Ada juga dari wahdah dan islam tradisional yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang. Contohnya adalah masih adanya tradisi "*Mallarung*" sebagai bentuk kepercayaan mereka untuk menghormati nenek moyang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Dg. Sibali, Imam Dusun RW II bahwa :

Masih ada masyarakat di kelurahan Dampang yang memegang teguh adat-adat tradisi orang dahulu. Namun menurut saya, selama tradisi tersebut tidak dikait-kaitkan dengan agama dan hanya melestarikan budaya, itu tidak apa-apa. Beberapa juga organisasi islam ada di kelurahan ini seperti Muhammadiyah, NU dan Jama'ah Tabliq, namun tetap saling menghargai pemahaman satu sama lain dan hidup rukun. (wawancara 4 Juli 2015)

Begitu pula dengan aktifitas keberagaman masyarakat, berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa kehidupan religius sudah mulai nampak di Kelurahan Dampang. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang diadakan dan cukup banyak jama'ahnya, ini berarti antusiasme masyarakat untuk belajar agama cukup baik. Begitu pula pelaksanaan shalat berjamaah dimasjidi-masjid, jamaah shalat berjamaah satu shaf penuh sampai dua shaf, terutama pada saat shalat magrib bisa mencapai tiga shaf.

Menurut H. Haruna, selaku Imam Kelurahan Dampang menjelaskan bahwa

Baru satu tahun terakhir ini masjid-masjid yang ada di Kelurahan kita sudah mulai hidup. Masjid sudah berfungsi sebagaimana mestinya, shalat lima waktu sudah terlaksana setiap hari. Berbeda dulu sebelum kita aktifkan kegiatan pembinaan keagamaan bagi masyarakat, masjid di beberapa RW dusun hanya terisi ketika shalat magrib dan isya saja, zuhur, ashar dan subuh sering tidak ada jama'ahnya. Kalau sekarang, peningkatan kesadaran masyarakat tentang agama sudah meningkat sehingga jama'ah shalat itu bisa sampai dua shaf walaupun tidak penuh kalau shalat zuhur dan ashar, apalagi kalau magrib dan isya. (wawancara 4 Juli 2015)

Prilaku beragama masyarakat juga dapat terlihat pada antusias mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti, mengikuti kajian rutin yang diadakan di masjid kelurahan setiap bulannya. Tidak hanya orang tua, namun para remaja juga di ikut sertakan, dilibatkan dan di

biasakan dalam kegiatan keagamaan. Begitu pula pula anak-anak usia Sekolah Dasar dan Menengah, terlihat hampir setiap sore berkumpul di Masjid untuk belajar mengaji karena di setiap masjid sudah ada TK/TPA.

Menurut Sahabuddin, selaku imam Dusun RW I sekaligus salah seorang pengurus BKPRMI di Kecamatan Gantarengkeke menjelaskan bahwa :

Membina prilaku seseorang itu harus dimulai sejak dini, dimulai anak-anak diajarkan mengaji sambil disisipkan sedikit demi sedikit pemahaman agama misalnya belajar shalat, menghormati rang tua dan guru, rajin bersedekah dan menolong sesama, sedikit demi sedikit kita mulai tanamkan. Sehingga generasi penerus kita nanti akan lebih baik lebih mudah diarahkan, karena sudah memiliki dasar tentang agama. (wawancara 4 Juli 2015)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti yang telah dijabarkan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa prilaku beragama masyarakat sudah cukup baik. Pemahaman masyarakat untuk menjalankan ajaran dan aturan agama tercermin dari prilaku masyarakat dengan adanya peningkatan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Begitu pula terlihat dari antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap bulan dan mulai menyadari untuk mengarahkan anak-anak untuk belajar agama sejak dini sehingga kelak mereka memiliki dasar agama yang baik.

C. Peran Tokoh Agama dalam Membina Prilaku Beragama Masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan gantarengkeke Kabupaten Bantaeng

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa tokoh agama adalah sosok panutan bagi orang atau masyarakat sekelilingnya. Sehingga

secara tidak langsung maupun secara langsung tokoh agama memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi orang lain yang ada disekitarnya khususnya yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Begitu pula tokoh agama yang ada di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, juga memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan menjadi contoh bagi masyarakatnya di Kelurahan Dampang.

Memenuhi tanggung jawabnya sebagai tokoh agama, berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian penulis, beberapa hal yang dilakukan sebagai bentuk peran tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat dapat penulis uraikan sebagai berikut.

1. Gerakan mencintai Masjid

Masjid adalah rumah Allah dan tempat beribadah bagi orang muslim, sehingga mencintai masjid berarti juga mencintai Allah. Sering mengunjungi masjid berarti sering bertemu dengan Allah sebagai yang memiliki rumah. Mencintai masjid suatu keharusan bagi seorang yang beragama islam, karena disanalah kita bisa mendapatkan kedamaian dan ketenangan yang hakiki didunia ini. Manusia yang jauh dari masjid akan menjadi seperti ikan jauh dari air makanya hatinya akan mati dan membusuk.

Tentang keutamaan masjid ini, dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا (رواه مسلم)

Artinya :

Dari Abu Hurairah -radhiyallahu'anhu- Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bagian negeri yang paling Allah cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya." (HR. Muslim)

Nama gerakan mencintai masjid adalah terobosan baru di Kelurahan Dampang. Walaupun sebenarnya mencintai masjid suatu keharusan bagi umat Islam. Gerakan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap masjid. Gerakan ini dilakukan dengan cara setiap jum'at dilakukan gotong royong membersihkan masjid dan sekitarnya, menghidupkan suasana dimasjid dengan cara melakukan kegiatan dimasjid. Baik itu kegiatan keagamaan, kegiatan sosial maupun agenda kegiatan yang dilakukan oleh pihak kelurahan. Sehingga pada intinya masyarakat menjadi lebih cinta kepada masjid dan intensitas masyarakat mengunjungi masjid semakin sering.

Menurut H. Haruna selaku imam kelurahan Dampang, memberikan penjelasan tentang gerakan mencintai masjid bahwa :

Gerakan mencintai masjid ini adalah ide bersama, hasil dari musyawarah beberapa pamong, orang yang dituakan dan para tokoh agama di kelurahan kita. Intinya daripada tujuan gerakan ini adalah agar masyarakat dan kita semua lebih sering mengunjungi masjid. Sehingga kita terbiasa untuk kemasjid dan tumbuh rasa ketergantungan kepada masjid, cinta kepada masjid dan tidak mau jauh dari masjid. Kalau hal ini sudah tumbuh didalam hati masyarakat maka akan mudah memberikan bimbingan dan arahan untuk mempelajari ilmu agama. Program gerakan mencintai masjid ini telah

disosialisasikan di setiap Dusun di Kelurahan Dampang. (wawancara 4 Juli 2015)

Hal senada diungkapkan oleh H. Dg. Sibali, selaku Imam Dusun

RW II, bahwa :

Gerakan mencintai masjid sudah saya terapkan di RW II sejak beberapa bulan yang lalu, berdasarkan arahan dari bapak Imam Kelurahan. Saat ini setiap hari jum'at kami membuat jadwal khusus yang bertugas membersihkan masjid dan membuat gerakan meramaikan masjid sebagai bentuk mencintai masjid. (wawancara 4 Juli 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan uraian di atas maka peneliti memberikan kesimpulan awal bahwa gerakan mencintai masjid adalah salah satu bentuk peran tokoh agama dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Diawali dengan membuat mereka mencintai masjid dan sering mengunjungi masjid sehingga nantinya tanpa di panggil lagi masyarakat itu sendiri dengan kesadaran sendiri akan mau belajar tentang ilmu agama.

2. Mengintensifkan ajakan shalat berjamaah

Melaksanakan shalat adalah kewajiban kita kepada Allah swt, selain itu juga berarti mendekatkan diri kepada Allah swt, dan shalat dengan berjamaah berarti selain melaksanakan perintah Allah juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi dengan sesama. Dengan shalat berjamaah berarti dilaksanakan di masjid, sehingga secara tidak langsung gerakan mencintai masjid juga terlaksana.

Inilah peran tokoh agama selanjutnya yang diterapkan di Kelurahan Dampang sebagai langkah kongkrit untuk membina perilaku beragama masyarakat. Usaha ini terbukti mampu membina perilaku masyarakat dan meningkatkan pemahaman tentang agama dengan melihat jumlah masyarakat yang mengunjungi masjid.

Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh H. Dg. Sibali, Selaku Imam Dusun di RW II bahwa :

Saya di percaya sebagai imam di masjid Dusun ini RW II sudah beberapa tahun yang lalu. Pada awalnya masjid kita ini kurang yang pergi shalat berjamaah, paling-paling hanya beberapa orang tua atau anak-anak kecil. Itupun anak-anak kecil yang datang hanya pergi main-main saja. Sehingga saya merasa punya tanggung jawab untuk menghidupkan masjid kampung ini. Maka sedikit demi sedikit, pelan-pelan kami dengan pak imam kelurahan mendekati masyarakat untuk mau meramaikan masjid melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Kalau tidak bisa shalat lima waktu, cukup magrib saja dulu setelah itu pelan-pelan shalat isya berjamaah dan selanjutnya shalat subuh berjamaah. Akhirnya dengan berjalannya waktu masjid kita ini mulai ramai masyarakat melaksanakan shalat berjamaah walaupun hanya shalat magrib saja. Yang dulunya hanya setengah baris shaf yang terisi, sekarang bisa mencapai dua atau tiga shaf. (wawancara 4 Juli 2015)

Hal senada juga diungkapkan oleh Sahabuddin, selaku Imam Dusun RW I bahwa :

Setelah adanya arahan dari Bapak Imam Kelurahan Dampang bahwa kita harus melakukan mengintensifkan shalat berjamaah di setiap masjid di Kelurahan Dampang. Maka selaku orang yang dipercaya sebagai pemuka agama memiliki tanggung jawab untuk mengajak masyarakat khususnya di RW I untuk ikut aktif merealisasikan usaha ini sekaligus melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. (wawancara 4 Juli 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan sementara bahwa mengintensifkan shalat berjamaah sebagai salah satu

bentuk peran para tokoh agama di Kelurahan Dampang dalam memberikan pembinaan perilaku beragama kepada masyarakat. Sekaligus untuk mencintai masjid dan saling bersilaturahmi ketika berada di masjid.

3. Menjalin silaturahmi dari rumah-kerumah

Menjalin silaturahmi merupakan kewajiban setiap muslim yang harus dilaksanakan dan dibiasakan setiap saat. Bentuk silaturahmi bermacam-macam, yang paling sering kita lakukan adalah saling mengunjungi kerumah keluarga dan tetangga. Bersilaturahmi dari rumah kerumah bukan hanya dilakukan pada saat momen-momen lebaran saja, namun setiap waktu dan kesempatan.

Hal inilah yang dilakukan para tokoh agama di Kelurahan Dampang dan yang tersebar di empat dusun RW sebagai bentuk peran aktif para tokoh agama. Selain silaturahmi mengunjungi rumah masyarakat untuk bertegur sapa menanyakan kabar, juga bisa berdiskusi dan berdialog tentang banyak hal khususnya persoalan agama. Sehingga bisa memberikan bimbingan dan pelajaran kepada masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Haruna, selaku Imam Kelurahan Dampang Kec. Gantarangeke :

Menjalin silaturahmi dengan saling mengunjungi dari rumah kerumah, merupakan rutinitas yang biasa dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat pada umumnya. Namun agar silaturahmi tersebut bisa lebih bermakna, maka tidak dilakukan hanya sekedar datang saja dan membicarakan sesuatu yang tidak bermakna, namun punya tujuan khusus yaitu untuk berdiskusi tentang sesuatu yang bermanfaat khususnya tentang agama. Silaturahmi ini biasa dilakukan dengan membawa rombongan beberapa orang sehingga lebih seru dan ramai. (wawancara 4 Juli 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk peran tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat Kelurahan Dampang, maka tokoh agama membiasakan untuk melakukan silaturahmi dari rumah ke rumah. Selain mempererat hubungan kekeluargaan juga bisa membahas dan berdiskusi tentang ilmu agama ataupun masyarakat punya masalah pertanyaan seputar agama bisa langsung mendapatkan penjelasan.

4. Mengadakan kajian agama secara rutin

Kajian agama secara rutin adalah program kerja dari kantor Urusan Agama Kecamatan Gantarangeke. Hal ini disambut baik oleh para tokoh agama yang ada di Kelurahan Dampang. Karena pada dasarnya sudah menjadi kewajiban bagi setiap masyarakat muslim untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama. Namun perlu ada yang mewadahi dan mengarahkan hal tersebut.

Menurut penjelasan Muh. Tabrani, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Gantarangeke bahwa :

Ada beberapa program yang direncanakan oleh kami di KUA Kecamatan Gantarangeke ini, salah satunya adalah mengadakan kajian rutin atau ceramah agama setiap bulannya di masjid-masjid binaan KUA. Pelaksanaan kajian ini diatur secara bergiliran di setiap masjid Kelurahan dan Desa yang ada di Kecamatan Gantarangeke. Namun satu kesyukuran ternyata beberapa Desa dan Kelurahan telah melaksanakan kegiatan ini sehingga tidak sulit bagi kami untuk menyiapkannya. (wawancara 4 Juli 2015)

Disinilah peran tokoh agama di kelurahan Dampang untuk mewadahi dan mengarahkan masyarakat sehingga terbina perilaku yang sesuai dengan agama islam. Untuk merealisasikan program kajian agama

secara rutin ini, maka Imam kelurahan telah menyusun jadwal kegiatan setiap hari jum'at ashar untuk mengadakan kajian rutin di masjid Kelurahan.

Sebagaimana penjelasan dari H. Haruna, selaku Imam Kelurahan Kelurahan Dampang bahwa :

Kajian rutin kami programkan setiap hari jum'at sore sesudah shalat ashar. Namun kajian ini masih dipusatkan di masjid Kelurahan, belum di masjid-masjid yang ada di setiap Dusun atau RW. Alasannya kami kekurangan sumber daya manusia yang harus mengisi setiap masjidnya secara rutin. Waktu sore kami anggap cukup tepat karena dimana kebanyakan masyarakat sudah pulang dari kerja, baik yang pegawai maupun yang petani. (wawancara 4 Juli 2015)

Berdasar hasil wawancara peneliti di atas, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa kajian rutin agama sebagai salah satu peran para tokoh agama untuk memberikan pembinaan perilaku dalam beragama kepada setiap masyarakat. Apalagi kegiatan ini mendapatkan dukungan dari semua pihak unsur yang ada di kecamatan Gantarengkeke.

5. Memberi contoh dalam setiap perilaku sehari-hari

Peran tokoh agama yang terakhir dan tidak kalah pentingnya dari peran yang lainnya adalah para tokoh agama harus memberi dan menjadi contoh dalam setiap perilaku sehari-hari. Memberi contoh merupakan metode yang paling baik dan paling ampuh dalam memberikan pendidikan dan pembinaan kepada peserta didik, baik peserta didik itu anak-anak maupun orang dewasa.

Sebagaimana penjelasan H. Haruna, selaku Imam Kelurahan Dampang Bahwa :

Sebagai seorang panutan, maka setiap tokoh agama harus menjadi contoh dan panutan masyarakat. Setiap tokoh agama punya tanggung jawab moral untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada masyarakat. Satu ruangan tidak akan bersih apabila kita menyapu menggunakan sapu yang kotor, begitu pula kita sebagai tokoh masyarakat atau tokoh agama tidak akan bisa memberikan nasehat kalau kita sendiri tidak bisa melakukannya. Kitalah yang harus memulainya. (wawancara 4 Juli 2015)

Berdasarkan hasil uraian di atas, baik hasil wawancara maupun hasil pengamatan peneliti dilapangan, maka dapat ditarik satu kesimpulan tentang peran tokoh agama dalam memberikan pembinaan perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarengkeke Kabupaten Bantaeng. Peran tokoh agama adalah dengan melakukan gerakan mencintai masjid, mengintensifkan shalat berjamaah, melakukan kunjungan silaturahmi dari rumah ke rumah masyarakat, mengadakan kajian rutin keagamaan dan yang paling penting juga adalah menjadi contoh dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

D. Kendala-kendala dan Solusi Tokoh Agama dalam Membina Prilaku Beragama Masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan gantarengkeke Kabupaten Bantaeng

Beberapa kendala yang dihadapi oleh tokoh agama dalam memberikan pembinaan perilaku beragama kepada masyarakat dikelurahan Dampang sebagai berikut :

1. Faktor Kesadaran masyarakat

Kendala yang pertama yang menghambat tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat adalah faktor kesadaran masyarakat itu sendiri. Terkadang ada masyarakat lebih mementingkan

pekerjaan atau kegiatan mereka dibanding mengikuti kajian keagamaan. Bisa juga kurang menyadari pentingnya mengikuti shalat berjamaah dimasjid atau memakmurkan masjid.

Menurut H. Hambali, selaku Imam RW III Dampang menjelaskan kondisi masyarakat bahwa :

Kita sebagai manusia hanya bertugas menyampaikan amar makruf nahi munkar, sedangkan hidayah datangnya dari Allah. Kita hanya berusaha menasehati memberikan arahan dan bimbingan, diterima atau tidak, diamalkan atau tidak itu bukan lagi urusan kita. Namun kita tidak menyerah dan tetap rutin menyampaikan kebenaran dan membimbing masyarakat. (wawancara 4 Juli 2015)

Begitulah kondisi kesadaran masyarakat yang ada di Kelurahan Dampang. Namun para tokoh agama disana tetap secara rutin melakukan bimbingan dan arahan kepada masyarakat. Hal ini sekaligus sebagai solusi untuk mengantisipasi masih kurangnya kesadaran masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para tokoh agama secara rutin dan kontinyu melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat untuk memperbaiki perilaku mereka dan sesuai tuntunan beragama.

Hal ini sebagaimana penjelasan H. Haruna, selaku Imam Kelurahan Dampang bahwa :

mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama memang bukan hal yang mudah. Sama dengan mengajarkan kebaikan pasti ada tantangannya. Hal inilah yang kami alami di Kelurahan Dampang. Memang butuh kesabaran untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat dan usaha yang terus menerus. Batu saja bisa berlubang oleh air yang lebut, apalagi hati manusia. (wawancara 4 Juli 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa butuh kesabaran untuk berhasil dan usaha yang

maksimal. Begitu pula usaha yang terus menerus tanpa rasa lelah. Begitulah peran para tokoh agama di Kelurahan Dampang dalam membina prilaku beragama kepada masyarakatnya.

2. Faktor Kesibukan

Kendala yang kedua yang dihadapi oleh tokoh agama dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat adalah faktor kesibukan masyarakat itu sendiri. Kesibukan adalah faktor klasik yang sering ditemui disetiap kegiatan ditengah-tengah masyarakat. Sulitnya menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh para tokoh agama dengan kesibukan pekerjaan masyarakat, sehingga kegiatan tidak berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan H. Hambali, selaku Imam Dusun RW III menjelaskan bahwa :

Semua orang pasti punya pekerjaan dan kegiatan sehingga pasti semua orang punya kesibukan. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di Kelurahan kita ini, sehingga sering menjadi kendala apabila bertepatan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid, seperti kajian rutin keagamaan setiap jum'at. (wawancara 4 Juli 2015)

Menyimak hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa kesibukan masyarakat terkadang berbenturan dengan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh tokoh agama di Kelurahan Dampang. Sehingga terkadang kegiatan keagamaan berlangsung kurang maksimal. Maka dari itu untuk mengantisipasi kekurangan yang ada maka panitia pelaksana harus melakukan koordinasi sejak awal dan mensosialisasikan kesiapan semua pihak, baik panitia pelaksana maupun pesertanya

sehingga kelancaran acara bisa terlaksana dan tidak terlalu mengecewakan.

3. Faktor Sumber Daya Manusia

Kendala ketiga yang dihadapi oleh tokoh agama di Kelurahan Dampang adalah faktor sumber daya manusia yang masih kurang. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah pemateri atau ustadz yang membawakan ceramah dan menjadi narasumber dalam diskusi di kajian rutin keagamaan.

Menurut Sahabuddin, selaku Imam Dusun RW I memberikan penjelasan bahwa :

Terbatasnya ustadz yang membawakan materi dalam setiap kajian rutin yang kami programkan menjadi kendala yang cukup berat. Karena kegiatan kajian rutin tidak bisa terlaksana kalau tidak ada narasumbernya. Biasanya yang cukup membantu adalah dan usaha kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Gantarangkeke yang mencarikan pemateri. (wawancara 6 Juli 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa kekurangan pemateri yang menjadi narasumber dalam kajian rutin yang diadakan di Kelurahan Dampang merupakan kendala yang paling besar. Karena otomatis acara tidak akan bisa terlaksana tanpa adanya seorang ustadz.

Sesuai dengan pengamatan peneliti sebagai solusinya, kajian rutin tetap dilaksanakan sesuai jadwal setiap jum'at namun dengan pemateri lokal yang ada di Kecamatan Gantarangkeke. Namun setiap sekali sebulan di usahakan untuk menghadirkan pemateri dari luar,

sehingga ada nuansa yang berbeda dan baru yang bisa didengar oleh masyarakat.

4. Faktor Ekonomi

Kendala yang terakhir yang dihadapi para tokoh agama di Kelurahan Dampang dalam membina perilaku beragama masyarakat adalah faktor ekonomi. Yang dimaksud faktor ekonomi adalah semua yang berhubungan dengan finansial untuk mengadakan setiap kegiatan. Setiap kegiatan yang diadakan oleh tokoh agama untuk mengadakan kegiatan seperti, kajian rutin keagamaan, penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam masjid itu semua membutuhkan dana.

Menurut H. Hambali, selaku Imam kelurahan Dampang memberikan penjelasan bahwa :

Semua kegiatan pasti butuh dana pak, setiap kita mengadakan kajian rutin, gotong royong membersihkan masjid pasti butuh dana operasional. Mulai dari konsumsi dan transportasi pemateri. Sehingga ini menjadi kendala yang kami hadapi dalam setiap kegiatan. (wawancara 6 Juli 2015)

Hal senada yang diungkapkan oleh H. Hambali, selaku Imam Dusun RW III menambahkan bahwa :

Persoalan kurangnya dana dalam setiap kegiatan merupakan kendala yang klasik. Kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin di Kelurahan Dampang memang selama ini tidak punya donatur tetap, sehingga selama ini kita selalu kelabakan dalam setiap kegiatan tersebut. Namun mulai sekarang ini Alhamdulillah pemerintah kelurahan dan pengurus masjid mengalokasikan khusus dana untuk kegiatan keagamaan yang diadakan. Sehingga sudah ada keleluasaan bagi kami melaksanakan setiap kegiatan. (wawancara 6 Juli 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dipahami bahwa faktor ekonomi berupa dana merupakan kendala yang keempat yang dihadapi oleh tokoh agama dalam kegiatan keagamaan untuk membina perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang. Namun sekarang ini sudah ada solusi yang meringankan dalam setiap kegiatan yang diadakan yaitu adanya kerjasama dan bantuan dari pemerintah Kelurahan dan pengurus masjid yang mengalokasikan dana khusus untuk meringankan kendala dana dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama.

Setelah menyimak semua pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi oleh tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarengkeke Kabupaten Bantaeng sekaligus beserta solusinya adalah pertama, faktor kesadaran masyarakat itu sendiri. Terkadang ada masyarakat lebih mementingkan pekerjaan atau kegiatan mereka dibanding mengikuti kajian keagamaan, solusinya para tokoh agama secara rutin dan kotinyu melakukan pendekatan persuasive kepada masyarakat. Kedua, faktor kesibukan masyarakat itu sendiri sehingga sulit menyesuaikan waktu kegiatan, solusinya memantapkan komunikasi sebelum kegiatan. Ketiga, faktor sumber daya manusia yang masih kurang, solusinya kajian rutin tetap dilaksanakan sesuai jadwal setiap jum'at namun dengan pemateri lokal yang ada di Kecamatan Gantarengkeke. Namun setiap sekali sebulan di usahakan untuk

menghadirkan pemateri dari luar. Dan keempat, faktor ekonomi atau pendanaan, solusinya adanya kerjasama dan bantuan pemerintah kelurahan dan pengurus masjid.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai pembahasan yang terakhir, penulis menarik kesimpulan berdasarkan uraian yang telah dibahas dari bab ke bab, yakni sebagai berikut:

1. Peran tokoh agama dalam memberikan pembinaan perilaku beragama masyarakat di Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarengkeke Kabupaten Bantaeng. Peran tokoh agama adalah dengan melakukan gerakan mencintai masjid, mengintensifkan shalat berjamaah, melakukan kunjungan silaturahmi dari rumah ke rumah masyarakat, mengadakan kajian rutin keagamaan dan yang paling penting juga adalah menjadi contoh dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.
2. Perilaku beragama masyarakat sudah cukup baik. Pemahaman masyarakat untuk menjalankan ajaran dan aturan agama tercermin dari perilaku masyarakat dengan adanya peningkatan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Begitu pula terlihat dari antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap bulan dan mulai menyadari untuk mengarahkan anak-anak untuk belajar agama sejak dini sehingga kelak mereka memiliki dasar agama yang baik

3. Adapun kendala yang dihadapi oleh tokoh agama dalam membina perilaku beragama masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarengkeke Kabupaten Bantaeng sekaligus beserta solusinya adalah : pertama, faktor kesadaran masyarakat itu sendiri. Terkadang ada masyarakat lebih mementingkan pekerjaan atau kegiatan mereka dibanding mengikuti kajian keagamaan, solusinya para tokoh agama secara rutin dan kotinyu melakukan pendekatan persuasive kepada masyarakat. Kedua, faktor kesibukan masyarakat itu sendiri sehingga sulit menyesuaikan waktu kegiatan, solusinya memantapkan komunikasi sebelum kegiatan. Ketiga, faktor sumber daya manusia yang masih kurang, solusinya kajian rutin tetap dilaksanakan sesuai jadwal setiap jum'at namun dengan pemateri lokal yang ada di Kecamatan Gantarengkeke. Namun setiap sekali sebulan di usahakan untuk menghadirkan pemateri dari luar. Dan keempat, faktor ekonomi atau pendanaan, solusinya adanya kerjasama dan bantuan pemerintah kelurahan dan pengurus masjid.

B. Implikasi / saran

Setelah penulis melihat pendidikan keluarga sebagai penunjang keberhasilan perkembangan akhlak anak, maka disarankan bahwa:

1. Diharapkan Tokoh masyarakat terkhusus tokoh agama diharapkan dapat semakin kreatif dalam mengajarkan dan mengadakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Dampang..
2. Diharapkan adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan semua unsur yang ada di Kelurahan.
3. Diharapkan semua komponen dan elemen masyarakat agar menumbuh-kembangkan semangat kedisiplinan, sehingga dengan sendirinya akan terpola kemantapan dalam menciptakan semangat interaktif edukatif yang berada dalam tataran dan tingkat keberhasilan yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya,

Abuddin nata, *Al-Qur'an dan Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2

Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Antara, 1999), h. 17.

Harun Nasurion, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), h. 9

Jacques P. Thiroux, *Philosophy Theory and Practice* (New York: Collior Macmillan Publishers, 1985), h. 300

Hasanuddin, *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdawah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1988, h. 28.

Nasaruddin razak, *Dienul Islam* 9Cet. V; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982), h. 60.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*(Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 12

Muhammad Hasbi Ashshiddiqi, *Hakekat Islam dan Unsur-unsur Agama* (Aceh Tengah: Menara Kudus, 1999), h. 7.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978, h. 123-124

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 233.

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII, PT. Rineka Cipta, Jakarta

Hadi, Sutrisno, 1975, *Statistik*, Jilid II, Yayasan Psikologi UGM, Yogyakarta

Margono, S, 2004, *Metode Penelitian*, Cet. IV, PT. Rineka Cipta, Jakarta

Wasito, Hermawan, 1992, *Pengantar Metode Penelitian*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Abdul Muin, Taib Thahir, K.H.M. 1999. *Ilmu Kalam*. Cet. III; Wijaya : Jakarta: Wijaya

Harun Nasution, 1999. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I Yayasan Penerbit UI : Jakarta





FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lt. IV) Makassar 90221 Fax/Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 02064/ FAI / 05 / A.6-II / II / 36 / 15

Tempat
Hal

: Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di –

Makassar.

وَسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Syamsuddin
Nim : 105 19 01682 12
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Benar adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dari Tgl.
17-02-2015 s/d 16-04-2015 dalam rangka penyelesaian skripsi dengan
judul:

“PERANAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBINA PERILAKU
BERAGAMA MASYARAKAT KELURAHAN DAMPANG KEC.
GANTARENGKELE KAB. BANTAENG.”

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu
Khaeran Katsiran.

وَسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

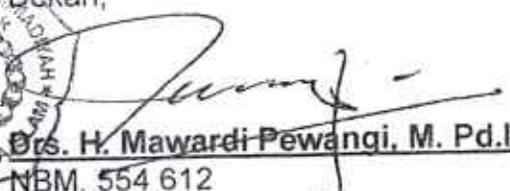
26 Rabiul Akhir 1436 H

Makassar,

16 Februari 2015 M

Dekan,




Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.

NBM. 554 612

PEMERINTAH KABUPATEN BANTAENG
KECAMATAN GANTARANGKEKE
KELURAHAN DAMPANG

Alamat : jln. Poros Banyorang Kelurahan Dampang kec. Gantarangkeke

SURAT KETERANGAN
Nomor ~~25~~ L.GTR/VIII/2015

Yang bertanda tangan di bawa ini Lurah Dampang Kecamatan
Gantarangkeke menerangkan bahwa:

Nama : Syamsuddin
Nim : 105 191 682 12
Jenis kelamin : Laki-Laki
Fakultas : Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan penelitian / survei pengumpulan data di
Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke dengan judul:
**"Peranan Tokoh Agama dalam Membina Perilaku Beragama
Masyarakat Kelurahan Dampang Kecamatan Gantarangkeke
Kabupaten Bantaeng"** dari tanggal 13 juni s/d 13 Agustus 2015.
Berdasarkan surat pengantar izin penelitian dari kesbangpol
Kabupaten Bantaeng nomor 200 / V. 425 / VI/ kesbangpol tanggal 16 Juni
2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Dampang, 13 Agustus 2015

Lurah Gantarangkeke



SITI.FARIDAH.S.Sos

NP 19651103 199103 2 006